

PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DALAM MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT

Janattin Haliza Dahmarianty¹, Aji Ali Akbar², Jumiati³

Program Studi Teknik Lingkungan, Universitas Tanjungpura, Indonesia

d1051211030@student.untan.ac.id; aji.ali.akbar.2011@enviro.untan.ac.id; jumiati@untan.ac.id

*E-mail Coressponding Author : d1051211030@student.untan.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Pengembangan ekowisata mangrove merupakan strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Hutan mangrove, yang tumbuh di daerah pesisir dan beradaptasi dengan perairan laut pasang-surut, memiliki potensi signifikan dalam mengurangi erosi pantai, melindungi garis pantai dari gelombang laut, serta berkontribusi pada penyerapan karbon dioksida dan mitigasi perubahan iklim. Penelitian ini menekankan bahwa ekosistem mangrove memegang peranan penting dalam memelihara produktivitas perairan pesisir dan mendukung kehidupan penduduk setempat. Ekowisata berbasis konservasi dapat meningkatkan keberlanjutan ekologi dan menciptakan kawasan wisata pesisir bernilai ekonomi. Pengembangan ekowisata mangrove juga dapat memberikan pengaruh positif pada perekonomian masyarakat sekitar, menyediakan lapangan pekerjaan baru, dan menjaga keseimbangan lingkungan ekosistem mangrove. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari penelitian terdahulu melalui studi literatur, yang menunjukkan bahwa ekosistem mangrove sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata alternatif sehingga berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Komponen-komponen utama dalam pengelolaan pariwisata, seperti objek dan daya tarik, aksesibilitas, amenitas, fasilitas pendukung, dan kelembagaan, sangat penting dalam meningkatkan daya tarik wisata dan kemajuan suatu objek wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekowisata mangrove tidak hanya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, tetapi juga berperan dalam konservasi ekosistem. Pengelolaan yang baik dan partisipasi aktif masyarakat sangat penting untuk memastikan keberhasilan pengembangan ekowisata ini.

Kata Kunci : Ekowisata Mangrove, Pengembangan Ekowisata, Ekonomi Masyarakat, Konservasi

Abstract: The development of mangrove ecotourism is an important strategy in improving the welfare of coastal communities. Mangrove forests, which grow in coastal areas and adapt to tidal ocean waters, have significant potential in reducing coastal erosion, protecting coastlines from ocean waves, as well as contributing to carbon dioxide sequestration and climate change mitigation. This study emphasizes that mangrove ecosystems play an important role in maintaining the productivity of coastal waters and supporting the lives of local residents. Conservation-based ecotourism can improve ecological sustainability and create coastal tourism areas with economic value. The development of mangrove ecotourism can also have a positive influence on the economy of the surrounding community, provide new jobs, and maintain the environmental balance of the mangrove ecosystem. This study uses secondary data from previous research through literature studies, which shows that the mangrove ecosystem has great potential to be developed as an alternative tourist destination area so that it affects the economy of the surrounding community. The main components in tourism management, such as objects and attractions, accessibility, amenities, supporting

facilities, and institutions, are very important in improving the attractiveness of tourism and the progress of a tourist attraction. The results of the study show that mangrove ecotourism can not only improve the community's economy through job creation, but also play a role in ecosystem conservation. Good management and active community participation are essential to ensure the success of this ecotourism development.

Keywords: Mangrove Ecotourism, Ecotourism Development, Community Economy, Conservation



This is an open access article under the CC-BY-SA license

LATAR BELAKANG

Mangrove merupakan ekosistem yang tumbuh didaerah pesisir dan dapat tumbuh dan berkembang biak di perairan laut pasang surut. Mangrove sendiri dapat berperan untuk mengurangi erosi dan juga melindungi garis pantai dari adanya gelombang laut selain itu mangrove juga berperan penting dalam penyerapan karbon dioksida dan juga membantu mitigasi terhadap perubahan iklim.

Mangrove sebagai salah satu komponen ekosistem pesisir memegang peranan yang cukup penting, baik dalam memelihara produktivitas perairan pesisir maupun di dalam menunjang kehidupan penduduk di wilayah tersebut. Bagi wilayah pesisir, keberadaan hutan mangrove, terutama sebagai jalur hijau di sepanjang pantai/muara sungai sangatlah penting untuk suplai kayu bakar, nener/ikan dan udang serta mempertahankan kualitas ekosistem pertanian, perikanan dan permukiman yang berada di belakangnya dari gangguan abrasi, instrusi dan angin laut yang kencang. Salah-satu potensi yang juga dapat dikembangkan pada ekosistem mangrove adalah ekowisata (Mawardi et al., 2022).

Ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan wisata yang menawarkan bentuk wisata yang ramah terhadap kelestarian alam dan budaya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Keparawisataan yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan memeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata di Indonesia, serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempercepat persahabatan antar bangsa (Khoiriyah,U & Fauziyah,2020).

Pemanfaatan mangrove di wilayah pesisir yang banyak dilakukan masyarakat yaitu konsep ekowisata. Pengembangan ekowisata merupakan salah satu upaya pemanfaatan jasa lingkungan dari kawasan pesisir berkelanjutan. Ekowisata pada hutan mangrove dipandang dapat bersinergi dengan langkah konservasi ekosistem hutan secara nyata (Mukhlisi,2017). Kegiatan ekowisata adalah alternatif yang sangat efektif untuk menanggulangi permasalahan lingkungan seperti tingkat eksploitasi kayu mangrove yang berlebihan (Safuridar & Andiny,P , 2020). Ekowisata berbasis konservasi juga dapat meningkatkan keberlanjutan ekologi dan menciptakan kawasan wisata pesisir bernilai ekonomi.

Keberadaan hutan mangrove dapat menunjang tingkat perekonomian masyarakat, berkembangnya ekowisata mangrove mampu memberikan pengaruh positif yaitu berupa berkembangnya perekonomian masyarakat sekitar,dan juga

mampu menyediakan sejumlah lapangan pekerjaan dan kesempatan usaha serta mampu menjaga keseimbangan lingkungan ekosistem mangrove.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari penelitian terdahulu. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi literatur yaitu dari penelitian- penelitian terdahulu baik itu jurnal, ataupun referensi tertulis lainnya dan secara tidak langsung yang berupa jurnal yang sudah di publikasi, dalam hal ini peneliti tidak secara langsung mengambil data sendiri tetapi menganalisis dan memanfaatkan data yang dihasilkan oleh pihak lain.

Instrumentasi yang digunakan pada penelitian ini lebih kepada alat bantu dalam pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber sekunder seperti *Microsoft Word* untuk membantu penulisan dari data yang telah diperoleh dari beberapa studi literatur. Sedangkan bahan utama yang digunakan adalah artikel maupun jurnal ilmiah yang mengacu pada topik penelitian ini.

Prosedur penelitian ini secara sistematis mengeksplorasi pengembangan ekowisata mangrove dalam meningkatkan ekonomi melalui pendekatan studi literatur. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mengevaluasi berbagai literatur ilmiah, laporan, serta data resmi untuk menghasilkan temuan yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Ekowisata Mangrove

Ekosistem mangrove sangat berpotensi untuk dikembangkan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri seperti bentuk perakarannya yang khas serta berbagai jenis fauna yang berasosiasi dengan ekosistem mangrove seperti beranekaragam jenis burung, ular, biawak, udang, ikan, moluska, dan kepiting serta sebagai tempat berasosiasinya tumbuhan epifit seperti angrek. Untuk itu potensi ekosistem mangrove sangat baik untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan ekowisata alternatif (Hadinata F,W , et al,2020).

Pengembangan pariwisata berbasis lingkungan atau ekowisata dapat menjadi pedoman dalam melakukan pemanfaatan sektor pariwisata dan dapat digunakan sebagai daya tarik suatu daerah untuk meningkatkan pendapatan daerah (PAD), mengundang investor swasta, melengkapi sarana prasarana, mengembangkan fasilitas transportasi dan juga dapat menyusun kode etik ekowisata untuk mencegah kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang ada saat ini (Azizah, N ,et al,2020). Pengembangan kawasan ekowisata hutan mangrove adalah salah satu bentuk pengelolaan kawasan wisata yang berupaya dan bertujuan untuk memberikan manfaat terutama bagi perlindungan, pelestarian serta pemanfaatan potensi ekowisata dan jasa lingkungan sumber daya alam khususnya di wilayah pesisir pantai. Di lain pihak, masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung di sektor kepariwisataan melalui terbukanya lapangan usaha yang menciptakan kesempatan kerja baru serta mampu meningkatkan pendapatan baik bagi masyarakat (Khoiriyah,U & Fauziyah,2020).

Pengelolaan dan perencanaan diperlukan untuk mendukung kelancaran dalam pengembangan hutan mangrove. Adanya pengembangan hutan mangrove juga memberikan pengaruh secara fisik bagi hutan itu sendiri dan

juga pengaruh sosial dan ekonomi bagi masyarakat di sekitar hutan mangrove (Safuridar & Andiny, P., 2020). Sehubungan dengan adanya pengembangan pariwisata pada daerah pesisir yang bisa disebut sebagai ekowisata, maka aspek yang penting diperhatikan dalam pengelolaannya adalah kehidupan masyarakat yang bermukim di lokasi wisata tersebut (masyarakat pesisir) sebagian besar merupakan masyarakat petani dan nelayan yang pada umumnya memiliki keadaan ekonomi yang sangat rendah (Khoiriyah, U & Fauziyah, 2020). Pengembangan pariwisata harus memperhatikan komponen komponen utama berikut: (Dian, R, et al, 2024)

- a. Objek dan daya tarik, yang berpusat pada kekayaan alam, budaya, atau buatan, termasuk kegiatan khusus (special interest) seperti acara tertentu.
- b. Aksesibilitas, yang melibatkan sistem transportasi seperti rute, terminal, bandara, pelabuhan, dan moda transportasi lainnya.
- c. Amenitas, yang mencakup fasilitas pendukung wisata seperti akomodasi, restoran, toko suvenir, dan pusat informasi wisata.
- d. Fasilitas pendukung, seperti bank dan rumah sakit, yang digunakan oleh wisatawan.
- e. Kelembagaan, yang mencakup keterlibatan dan peran semua pihak yang terlibat dalam mendukung kegiatan pariwisata, termasuk masyarakat lokal sebagai tuan rumah.

Adanya objek dan daya tarik wisata menumbuhkan potensi pengembangan ekowisata itu sendiri yang menjadi penyebab faktor pendorong kedatangan pengunjung atau pada daerah atau tempat tujuan wisata. Berdasarkan UU RI No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menjelaskan yaitu bahwasannya daya tarik wisata ialah semua yang mempunyai keindahan, nilai dan keunikan merupakan keragaman budaya, hasil buatan manusia, dan kekayaan alam merupakan tujuan perjalanan wisatawan. Ekowisata mangrove sendiri memiliki keanekaragaman flora dan juga memiliki keanekaragaman fauna yang ada di seperti burung, ikan, serangga, kepiting dan lain-lain sebagai daya tarik wisata (Azizah et al., 2020).

Aksesibilitas merupakan komponen yang sangat penting dalam pariwisata. Dimana aksesibilitas yang baik dapat memperlancar perpindahan orang dari tempat satu ke tempat yang lain. Ekowisata mangrove yang berada dipesisir pantai dan akses jalan menuju wisata masih sulit dilewati, sehingga menghambat para wisatawan untuk berkunjung. Sehingga perlu dikembang, dan pemerintah juga diharapkan dapat membantu memperbaiki kondisi jalan agar pengunjung dapat dengan mudah mencapai lokasi ekowisata mangrove. Sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang melengkapi objek wisata dan bertujuan untuk memudahkan proses kegiatan agar berjalan dengan lancar. Sarana dan prasarana yang kurang lengkap dan kurang baik dapat menghambat proses untuk kemajuan suatu objek wisata (Heriyanto, et al, 2020). Pembangunan prasarana wisata yang memperhitungkan keadaan dan situasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu objek wisata yang pada kesempatannya akan dapat meningkatkan daya tarik wisata itu sendiri. Untuk sarana wisata adanya MIC (mangrove information center) sangat membantu pengunjung untuk mendapatkan informasi mengenai mangrove. Papan penunjuk lokasi juga sangat membantu pengunjung dalam menemukan lokasi wisata, adanya denah lokasi sebagai sarana wisata juga sangat membantu pengunjung mengetahui dengan cepat, tempat atau spot yang ada di kawasan ekowisata (Azizah et al., 2020).

Masyarakat di kawasan ekowisata mangrove sangat berperan penting dalam menjaga dan melestarikan lingkungan dikawasan ekowisata mangrove agar pengembangan akan berjalan dengan lancar. Jika terjadi eksplorasi yang dilakukan secara berlebihan pada hutan mangrove dapat menurunkan fungsi-fungsi mangrove baik secara bioekologis berupa rusaknya ekosistem maupun fungsi ekonomis yang berimbas pada penurunan pendapatan masyarakat. Salah satu upaya dalam mengelola hutan mangrove adalah dengan melaksanakan penyuluhan dan sosialisasi agar dapat menumbuhkan kesadaran dan minat masyarakat untuk menjaga ekosistem mangrove dengan baik, termasuk melakukan upaya konservasi sumberdaya alam hutan mangrove. Melalui upaya tersebut diharapkan kelestarian ekosistem mangrove dapat terjaga sehingga manfaatnya dapat tetap dirasakan oleh masyarakat, baik manfaat ekologi maupun ekonomis (Nurrachmi, I., et al, 2019). Pemanfaatan kawasan ekosistem mangrove berkelanjutan hendaknya masyarakat dijadikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan ekowisata sehingga dapat mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Sukuryadi et al., 2021).

2. Daya Dukung Kawasan

Analisa daya dukung ditujukan pada pengembangan wisata bahari dengan memanfaatkan potensi sumberdaya pesisir, pantai dan pulau-pulau kecil secara lestari. Mengingat pengembangan wisata bahari tidak bersifat mass tourism, mudah rusak dan ruang untuk pengunjung sangat terbatas, maka perlu penentuan daya dukung kawasan. Metode yang diperkenalkan untuk menghitung daya dukung pengembangan ekowisata alam adalah dengan menggunakan konsep Daya Dukung Kawasan (DDK) (Yulianda, 2007).

Perhitungan DDK dalam bentuk rumus adalah sebagai berikut (Yulianda, 2007):

$$DDK = K \times (Lp/Lt) \times (Wt/Wp)$$

Keterangan :

- DDK = Daya Dukung Kawasan
- K = Potensi ekologis pengunjung per satuan unit area
- Lp = Luas area atau panjang area yang dapat dimanfaatkan
- Lt = Unit area untuk kategori tertentu
- Wt = Waktu yang disediakan oleh kawasan untuk kegiatan wisata dalam satu hari
- Wp = Waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk setiap kegiatan tertentu umumnya wisata mangrove untuk 1 pengunjung bila luas area mangrovanya hanya 50 meter maka waktu yang dibutuhkan Wp (jam) hanya sekitar 2 jam dengan total waktu 1 hari Wt - (Jam) tergantung pengelolanya (Yulianda, 2007).

Tabel 1. Matriks Kesesuaian Area Untuk Wisata Pantai Kategori Wisata Mangrove

No	Paramet	Bobot	Kategori S1	skor	Kategori S2	skor	Kategori S3	skor	Kategori N	skor
Ketebalan Mangrove (m)										
1.	an Mangro ve (m)	5	>500	4	>200-500	3	>50-200	2	<50	1
Kerapatan Mangrove (100 m ²)										
2.	an Mangro ve (100 m ²)	4	>15-25	4	>10-15 >25	3	5-10	2	>5	1

3.	Jenis Mangrove	4	>5	4	3-5	3	1-2	2	0	1
4.	Pasang surut (m)	3	0-1	4	> 1-2	3	>2-5	2	>5	1
5.	Obyek biota	3	Ikan,udang,keping moluska,reptil, burung	4	Ikan,udang,kepiting, moluska	3	Ikan,Moluska	2	salah satu biota air	1
6.	Kekhasan	1	Internasional	4	Nasional	3	Provinsi	2	Lokal	1

3. Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove

Salah satu sektor pembangunan yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi adalah parawisata, pariwisata dapat mendorong pembangunan pada wilayah tertentu yang mempunyai potensi objek wisata. Pengembangan kawasan ekosistem mangrove menjadi kawasan ekowisata merupakan alternatif pengelolaan berkelanjutan berbasis sumberdaya alam yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal sehingga dapat menjamin keberlangsungan lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat (Sukuryadi,et al,2021).

Berdasarkan penelitian Batubara,A,P et al (2021) Pendugaan nilai ekonomi wisata alam didapat dari penghitungan metode TCM (Travel Cost Method-TCM). Pendekatan ini dimulai dengan cara menghitung besarnya biaya perjalanan pengunjung ekowisata. Biaya yang dikeluarkan termasuk diantaranya biaya transportasi, biaya konsumsi, biaya hotel dan biaya membeli tiket masuk kawasan wisata alam. Berikut rumus yang digunakan :

- Mengetahui persentase pengunjung dari zona i

$$Zi = \text{Pix} \Sigma Y_i$$

diketahui:

$$Zi = \text{Jumlah kunjungan dari zona } i$$

$$Pi = \text{Persentase pengunjung dari zona } i \quad \Sigma Y = \text{Jumlah seluruh kunjungan}$$

- Menghitung biaya perjalanan rata-rata

$$BPR = TR + [KR - KH] + L$$

diketahui:

$$BPR = \text{Biaya perjalanan rata-rata (Rp/orang).}$$

$$TR = \text{Biaya transportasi (Rp/orang)}$$

$$KR = \text{Biaya konsumsi selama berwisata (Rp/orang).}$$

$$KH = \text{Biaya konsumsi harian(Rp/orang).}$$

$$L = \text{Biaya lain-lain (Rp/orang).}$$

- Biaya perjalanan rata-rata dari tiap zona.

$$TCi = \Sigma Ci + ni$$

diketahui:

$$Tci = \text{Biaya perjalanan rata-rata tiap zona } i.$$

$$\Sigma ci = \text{Jumlah total biaya perjalanan rata-rata tiap zona.}$$

$$Ni = \text{Jumlah total pengunjung dari zona } i.$$

- Menghitung derajat kunjungan per 1000 penduduk dari zona i:

$$JK1000 = \frac{\frac{JSi}{JSi}JP \times 1000}{JPi}$$

diketahui:

$$JK1000i = \text{jumlah kunjungan/ 1000 penduduk pertahun dari zona } i$$

$$JSi = \text{jumlah sampel pengunjung yang tersensus dari zona } i$$

$$JSr = \text{jumlah total sampel yang disensus}$$

JP = jumlah kunjungan ke lokasi wisata

Jpi = jumlah penduduk zona i

- e. Pendugaan persamaan permintaan ekowisata.

$$Y = \alpha + \beta X$$

diketahui:

Y = Derajat kunjungan per 1000 penduduk.

α = Konstanta.

B = Koefisien.

X = Biaya perjalanan rata-rata.

- f. Total nilai ekowisata.

Penentuan total nilai ekonomi wisata, penentuan total kemauan membayar, nilai (Rp) yang dibayarkan dan surplus konsumen wisatawan yang datang ke tempat rekreasi dengan mengkonversi nilai tersebut dengan total jumlah penduduk diseluruh wilayah pengunjung, ditentukan oleh rumus sebagai berikut:

$$TNW = \frac{\text{NILAI RATA-RATA} \times \text{JUMLAH PENDUDUK}}{1000}$$

diketahui:

TNW = total nilai ekonomi wisata.

- g. Pendugaan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekonomi ekowisata mangrove.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi nilai ekonomi ekowisata mangrove dilakukan dengan menggunakan skala likert. Dengan skala likert maka variabel variabel yang akan dihitung akan dijabarkan menjadi indikator variabel yang akan dihitung. Seorang (sampel) yang dijadikan responden dalam menentukan sikap, pendapat dan pernyataan mereka mengenai suatu keadaan yang dimana disajikan 5 kriteria pilihan dengan skala format seperti sebagai berikut:

- a. Sangat setuju (1)
- b. Setuju(2)
- c. Netral (3)
- d. Tidaksetuju(4)
- e. Sangat tidak setuju (5)

Upaya peningkatan nilai ekonomi ekowisata mangrove perlu dilakukan untuk menunjang kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai fasilitas wisata yang menarik untuk meningkatkan minat pengunjung dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat sangat penting, karena masyarakat dapat menyalurkan kekreatifitasannya dan juga menentukan kualitas produk sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Selain itu, masyarakat juga merupakan peran utama dalam pengelolaan hutan mangrove secara lestari (Hartati, et al ,2021)

SIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan ekowisata mangrove memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Hutan mangrove tidak hanya berfungsi sebagai pelindung garis pantai dan penyerap karbon, tetapi juga sebagai sumber ekonomi bagi masyarakat lokal. Ekowisata berbasis konservasi dapat menciptakan lapangan

kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendukung pelestarian lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan yang baik dan partisipasi aktif masyarakat sangat penting untuk memastikan keberhasilan pengembangan ekowisata mangrove. Dengan memperhatikan komponen utama seperti objek daya tarik, aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan, pengembangan ekowisata dapat dilakukan secara efektif. Oleh karena itu, integrasi antara pengelolaan ekowisata dan konservasi ekosistem mangrove harus menjadi prioritas untuk mencapai manfaat ekonomi dan ekologi yang berkelanjutan.

Masyarakat perlu dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap pengelolaan dan pelestarian ekowisata mangrove agar keberlanjutan kawasan dapat terjamin. Pemerintah daerah diharapkan memperkuat dukungan melalui kebijakan, pembangunan infrastruktur, serta penyediaan fasilitas penunjang wisata yang memadai. Selain itu, diversifikasi produk wisata perlu dilakukan untuk meningkatkan nilai ekonomi dan daya tarik kawasan ekowisata mangrove. Pemantauan kondisi lingkungan secara berkala juga penting dilakukan guna menjaga kelestarian ekosistem dari dampak kegiatan wisata. Untuk mendukung hal tersebut, kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat perlu terus ditingkatkan agar pengembangan ekowisata mangrove dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi sekaligus ekologis bagi masyarakat pesisir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Diskusi, arahan, dan masukan sangat berharga dari rekan-rekan telah memperkaya perspektif dalam penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada para peneliti dan akademisi yang telah menyediakan data dan referensi yang sangat berharga. Tanpa dukungan dan kerjasama dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ekowisata dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, N., Rianto, B., & Lubis, L. (2020). Pengembangan ekowisata mangrove Wonorejo di Surabaya. *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 33-42.
- Batubara, A. P., Dahlan, D., & Arlita, T. (2021). Nilai Ekonomi Langsung Sumber Daya Hutan Mangrove, Kota Langsa. Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(3), 381-389.
- Dian, R., Purba, B. M., Rumapea, N. H., & Pinem, D. E. (2024). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Berkelanjutan Di Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan Kota Medan. *Jurnal Darma Agung*, 32(3), 246-258.
- Hadinata, F. W., Khayani, D. N., Tria, H., & Zurba, N. (2020). Pengembangan ekowisata mangrove berbasis konservasi di pesisir Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. *Journal of Aceh Aquatic Sciences*, 4(1).
- Hartati, F., Qurniati, R., Febryano, I. G., & Duryat, D. (2021). Nilai ekonomi ekowisata mangrove di desa margasari, kecamatan labuhan maringgai, kabupaten lampung timur. *Jurnal Belantara*, 4(1), 1-10.
- Heriyanto, H., Siallagan, D. Y., & Sulaiman, S. (2020). Peran Pemerintah dalam Pengembangan Teluk Berdiri sebagai Objek Ekowisata di Kabupaten

- Kuburaya Kalimantan Barat. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 2(2), 8-16.
- Khoiriyah, U., & Fauziyah (2020). Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Hijau Daun Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Daun Kecamatam Sangkapura Kabupaten Gresik. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam*, 1(1), 98-112.
- Mawardi, I., Imran, A. N., & Djafar, M. (2022). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. *Jurnal Eboni*, 4(2), 57-63.
- Mukhlisi, M. (2017). Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kampung Tanjung Batu, Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau (Potential Development of Mangrove Ecotourism in Tanjung Batu Village, Derawan Island District, Berau Regency). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 24(1), 23-30.
- Nurrachmi, I., Amin, B., & Galib, M. (2019). Kesadaran Lingkungan dan Pendidikan Mangrove Kepada Pelajar dan Masyarakat di Desa Sepahat, Kecamatan Bandar Laksamana Kabupaten Bengkalis. *Journal of Rural and Urban Community Empowerment*, Vol. 1(1): 29-34.
- Safuridar & Andiny, P. (2020). Dampak pengembangan ekowisata hutan mangrove terhadap sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Kuala Langsa, Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 43-52.
- Sukuryadi, S., Harahab, N., & Primyastanto, M. (2021). Dampak Pengembangan Ekowisata Mangrove Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Pesisir Desa Lembar Lombok Barat. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 126-136.
- Yulianda, F. (2007). Ekowisata bahari sebagai alternatif pemanfaatan sumberdaya pesisir berbasis konservasi. In *Makalah Seminar Sains* (Vol. 21, No. 1, pp. 119-29).